

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data WHO, pada tahun 2000 diperkirakan terdapat 600 juta jiwa lansia (usia lebih dari 60 tahun) di dunia. Angka ini diperkirakan akan mencapai sekitar 1,2 miliar orang pada tahun 2025 dan selanjutnya diperkirakan akan mencapai 2 miliar orang pada tahun 2050. Distribusi populasi lansia saat ini mengutip data United Nations 2006, sebanyak 65% tinggal di negara berkembang dan pada tahun 2025 akan meningkat mencapai kira-kira 75 persen. Hasil Sensus Penduduk tahun 2010, menunjukkan bahwa Indonesia sendiri termasuk ke dalam lima besar negara dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di dunia yakni mencapai 18,1 juta jiwa pada 2010 atau 9,6 persen dari jumlah penduduk.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu : usia pertengahan (*middle age*) 45 -59 tahun, Lanjut usia (*elderly*) 60 -74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75 – 90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun. Badan kesehatan dunia (WHO) menetapkan 65 tahun sebagai usia yang menunjukkan proses penuaan yang berlangsung secara nyata dan seseorang telah disebut lanjut usia.

Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik seperti hilangnya daya pendengaran pada telinga dalam, dan perubahan menurunnya fungsi penglihatan, di masa lansia manusia juga mengalami kemunduran mental meliputi perubahan gejala-gejala memori

sesuai dengan keadaan yang disebut pikun tua atau pelupa (Nugroho, 2000). Dan juga terjadi kemunduran dari segi sosial seperti banyak lansia yang melepaskan partisipasi sosial mereka, walaupun pelepasan itu dilakukan secara terpaksa (J.W.Santrock, 2002)

Melihat kondisi ini tidak semua lansia bisa menerima dirinya, seperti yang dijelaskan Hurlock (1999). Pertama, masa tua akan diterima dengan wajar melalui kesadaran yang mendalam, sedangkan yang kedua, manusia usia lanjut dalam menyikapi hidupnya cenderung menolak datangnya masa tua, kelompok ini tidak mau menerima realitas yang ada. (Hurlock, 1999)

Pada umumnya lansia menikmati hari tuanya dilingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan nilai budaya yang ada, dimana orang tua yang telah berusia lanjut harus dihormati, dihargai dan dibahagiakan. Bahkan dalam tuntutan agama, orang yang lebih muda dianjurkan untuk menghormati bertanggung jawab atas kesejahteraan orang yang lebih tua, khususnya orang tua sendiri (Departemen Sosial Republik Indonesia, dalam Hayati, 2010).

Berdasarkan fenomena di lingkungan masyarakat, tidak semua lansia tinggal di rumah bersama keluarga mereka, ada juga beberapa lansia yang hidup di Panti Sosial. Dengan adanya tuntutan dari dunia yang semakin modern, lansia tampaknya seringkali dianggap sebagai hambatan bagi keluarga. Mereka menjadi seperti anggota keluarga yang merepotkan dan membawa kesulitan tersendiri bagi keluarga. Tidak jarang anggota keluarga menitipkan para lansia ini pada panti Sosial. Terdapat berbagai macam alasan lain yang mendasari seseorang untuk masuk ke dalam panti werdha misalnya atas anjuran dari keluarga, teman, ataupun lingkungan sosialnya serta atas keinginannya sendiri. (dalam

[http://file:///C:/Users/HP/Downloads/53-151-1-PB%20\(1\).pdf](http://file:///C:/Users/HP/Downloads/53-151-1-PB%20(1).pdf), 2012). Hal ini menjadi gejala batin tersendiri bagi para lansia yang tinggal di panti sosial. Disamping harus menerima perubahan yang terjadi dalam diri mereka, para lansia juga harus hidup terpisah dari keluarga mereka. Sering sekali timbul di benak para lansia yang tinggal di panti sosial perasaan dasingkan, ditolak, tidak disayang oleh anak dan sengaja dibuang oleh keluarga dan ditelantarkan. Tidak mudah untuk bisa menerima diri terutama para lansia yang harus tinggal di panti sosial, tetapi hidup tetap berjalan terus, lansia mau tidak mau harus bisa menerima dirinya.

Berdasarkan kamus lengkap psikologi yang disusun oleh Chaplin (1999), penerimaan diri diartikan sebagai sikap seseorang yang merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, dan bakat-bakatnya sendiri, serta pengakuan akan keterbatasan diri. Ada dua hal penting dalam arti penerimaan diri tersebut, pertama adanya perasaan puas terhadap apa yang telah dimiliki; kedua, adanya pengakuan akan keterbatasan yang dimilikinya.

Menurut Helmi (1998) penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengaku karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidup. Salah satu karakteristik individu yang memiliki penerimaan diri menurut Shree (dalam Cronbach, 1963) adalah Menganggap dirinya berharga sebagai seseorang manusia yang sederajat dengan orang lain.

Berdasarkan hasil Observasi di Panti Sosial Guna Budi Bakti Medan-Labuhan, terdapat lansia yang memiliki penerimaan diri yang kurang baik. Hal ini dapat terlihat dari perilaku lansia yang suka menyendiri, tidak bergabung dengan lansia-lansia yang lain, yang hanya berada dikamar saja, duduk diam dan

tidak mau bersosialisasi sehingga terkesan ingin menutup diri dan menyendiri. Ini terbukti dari hasil wawancara dengan beberapa lansia diantaranya dengan seorang Bapak yang berinisial BU berusia 57 tahun yang tinggal di Panti Sosial Guna Budi Bakti Medan-Labuhan yang tidak bisa menerima keadaan dirinya.

“saya tidak suka disini, di sini makanannya gak enak. Saya gak betah..setiap hari saya bosan gini-gini aja terus..kaki saya ini juga tidak sembuh-sembuh..kalau bisa saya pinginnya tinggal di rumah famili aja dari pada disini”

Namun ada juga beberapa lansia yang menunjukkan penerimaan diri yang baik seperti menjalin komunikasi dan saling bercanda tertawa bersama dengan lansia dan pengunjung yang datang dan juga perawat yang ada di panti sosial tersebut, mendengarkan radio dan mengikuti kegiatan ibadah bersama. Berikut adalah hasil wawancara peneliti kepada salah satu responden yang bisa menerima dirinya, berinisial CH berusia 57 tahun yang tinggal di Panti Sosial Guna Budi Bakti Medan-Labuhan.

“Kita harus membiarkan anak kita bekerja dengan baik, cari duit, dan hidup bahagia dengan keluarga barunya. Kita jangan mengganggu mereka. Ambil saja positifnya, kalau dirumah kan kita tidak ada yang urus, makanya lebih baik kita di taruh di sini, biar ada yang mengurus. Kalau makanannya kurang enak, ya tinggal suru aja suster untuk membelikan ifumie dari luar.”

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah tidak adanya gangguan emosional yang berat. Menurut Hurlock (dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39093/4/Chapter%2011.pdf>, 2012) Gangguan emosi yang berat adalah tekanan terus menerus seperti di rumah maupun di lingkungan kerja akan mengganggu seseorang dan menyebabkan ketidakseimbangan fisik dan psikologis. Secara fisik akan mempengaruhi kegiatannya dan secara psikis akan mengakibatkan individu malas, kurang bersemangat, dan kurang bereaksi dengan orang lain. Dengan tidak adanya

tekanan yang berarti pada individu, akan memungkinkan individu untuk bersikap santai pada saat tegang. Kondisi yang demikian akan memberikan kontribusi bagi terwujudnya penerimaan diri. Sementara menurut Bar-On (dalam Goleman 2004) seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Dari pendapat kedua tokoh tersebut dapat diasumsikan bahwa “Tidak adanya gangguan emosional yang berat merupakan kecerdasan emosi yang dimiliki individu

“Berdasarkan uraian diatas serta fenomena yang terjadi, sehingga timbul keinginan peneliti untuk meneliti dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan *Self Acceptance* Pada Lansia di Panti Sosial.

B. Identifikasi Masalah

Dengan memperhatikan uraian pada latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian yaitu Kecerdasan Emosi Dengan *Self Acceptance* Pada Lansia di Panti Sosial terkait dengan kemampuan penerimaan diri Para lansia menjalani hidup di Panti Sosial Guna Budi Bakti Medan-Labuhan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian apakah ada Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan *Self Acceptance* Pada Lansia di Panti Sosial Guna Budi Bakti Medan-Labuhan.

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana layaknya sebuah penelitian ilmiah harus memiliki tujuan tertentu. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan *Self Acceptance* Pada Lansia di Panti Sosial Guna Budi Bakti Medan-Labuhan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi perkembangan dalam khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi pada khususnya terutama yang berkaitan dengan Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan *Self Acceptance* pada para lansia yang hidup di Panti Sosial Guna Budi Bakti Medan-Labuhan. Juga sebagai bahan masukan untuk membuka wawasan masyarakat luas tentang kehidupan para lansia di Panti Sosial yang sebenarnya.

2. Manfaat Praktis

Menambah wawasan pengetahuan di bidang Psikologis Perkembangan khususnya tentang hubungan kecerdasan emosi dengan *self acceptance* (penerimaan diri) pada lansia yang tinggal di panti Sosial.

a. Untuk Lansia

Memberikan masukan kepada lansia pentingnya penerimaan diri pada masa lansia terhadap penurunan kondisi fisik, psikis dan sosial. Hal ini harus dilakukan agar lansia bisa menjalani dan mensyukuri hidupnya dengan baik.

b. Untuk Lembaga

Memberi masukan kepada lembaga tentang hal-hal yang dibutuhkan oleh lansia di panti sosial dalam hal ini adalah kecerdasan emosi agar lansia dapat menerima diri mereka dengan baik.

c. Untuk Profesional

Memberi masukan pada profesional seperti psikolog dan apekerja sosial yang berkecimpung langsung dalam penanganan lansia agar lebih dapat mengetahui serta mempelajari kondisi para lansia ketika mengalami perubahan-perubahan fisik karena perubahan fisik akan mempengaruhi perubahan psikis lansia. Sehingga dapat membantu lansia untuk menerima diri.

